

Proceeding
International
Conference on Culture,
Communication
and Multimedia
Technology

Yogyakarta, 1 December 2012



Universitas
Ahmad Dahlan

in collaboration with



UUM
UNIVERSITAS UIN
MAKASSAR



Proceeding

**International
Conference on Culture,
Communication
and Multimedia
Technology**

Yogyakarta, 1 December 2012

Proceeding

International Conference on Culture,
Communication and Multimedia
Technology 2012

Yogyakarta, 1 December 2012

International Conference on Culture, Communication and Multimedia Technology
ICON C-COMET 2012

© The copyrights to their respective authors

Hosted by:
Program Studi Ilmu Komunikasi, Sistem Informasi, dan Teknik Informatika
Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No. 9 Semaki
Yogyakarta, INDONESIA

ISBN 978-602-98919-1-1

PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillah kami ucapkan, bahwa prosiding ini dapat tercetak sesuai dengan jadwal yang direncanakan. *International Conference on Culture, Communication, and Multimedia Technology (ICON C-COMET) 2012* merupakan salah satu realisasi kerjasama internasional UAD dengan perguruan tinggi luar negeri, yaitu Universitas Utara Malaysia (UUM), khususnya dari Department of Multimedia Technology, School of Multimedia Technology and Communication College of Arts and Sciences.

Ada 3 sub tema *ICON C-COMET 2012*, yaitu *the development of multimedia technology, the impacts of multimedia technology on communication and culture*, dan *ethics and the use of multimedia technology in society*.

Di Universitas Ahmad Dahlan, penyelenggaraan *ICON C-COMET 2012* dilakukan secara lintas prodi, yaitu Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Sastra Indonesia, Prodi Sastra Inggris, Prodi Teknik Informatika, dan Prodi Sistem Informasi. *ICON C-COMET 2012* menghadirkan 3 *keynote speakers*, yaitu Prof. Norshuhada Bt Shiratuddin (Dean of SMMTC Universitas Utara, Malaysia), Associate Professor Lynne Walters, PhD (Departement of Teaching, Learning and Culture, Coledge of Education, Texas A&M University, College Station, Texas), dan Prof. Dr. Bustami Subhan, MS (UAD).

Kegiatan ini disiapkan secara singkat, kurang dari 1 bulan. Meskipun demikian, *ICON C-COMET 2012* diikuti oleh 47 pemakalah dari 10 universitas baik dari dalam maupun luar negeri. Untuk para pemakalah, kami mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para Pimpinan Universitas Ahmad Dahlan, para Dekan, Kaprodi, staf, dosen dan mahasiswa UAD, serta semua panitia yang disela kesibukannya, telah menyukseskan acara ini. Semoga Allah memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Rendra Widyatama, SIP., M.Si.

Ketua Panitia *ICON C-COMET 2012*

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Digital media: Ethics, morality, and legality <i>Lynne M. Walters, Ph.D.</i>	1
Pembangunan dan Pengesahsahihan Model Pengukuran Kredibiliti Penyampai Maklumat Dari Perspekti Islam <i>Mohd Sobhi Ishak, PhD (msobhi@uum.edu.my), Mohd Nizho Abdul Rahman (nizho@uum.edu.my), Mohamad Khadafi Hj. Rofie (khadafi@uum.edu.my) Muhammad Ahmad, PhD (a.muhammad@uum.edu.my), Universiti Utara Malaysia, 06010 Sintok, Kedah, Malaysia</i>	8
The Rapid Development and Spread of Multimedia Technologies and their Impacts towards the Life of Many People in Indonesia <i>Prof. Bustami Subhan</i>	17
Analisis Kebahasaan SMS Mahasiswa Asing di Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra UAD Yogyakarta <i>Ani Yuliati</i>	24
Analysis of Gratification Sought and Gratification Obtained on Facebook <i>Rini Indriani Gunawan1 dan Alila Pramiyanti</i>	31
Aplikasi Wireless Sensor Network untuk Monitoring Trafo Distribusi <i>Firdaus, Diki Amerti, dan Wahyudi Budi Pramono</i>	49
Applied Technology in Language Teaching <i>Bigar Rahasia Siswa</i>	59
Applying Multimedia Technology in Language Teaching <i>Rini Fitria</i>	71
Creating Case Based Role Play Video as the Students' Final Semester Project in ESP Class <i>Surip Haryani</i>	79
Developing and Evaluating Interactive Multimedia Program for English Language Teaching A New Way of Incorporating Technology in Language Teaching <i>Darmawan Budisatriya</i>	92
Discussion Activity in Teaching and Learning English for Young Learner <i>Muhammad Ilyas</i>	99
E-Duka: Manajemen Kesan dalam Ungkapan Duka di Media Baru <i>Rulli Nasrullah</i>	107

Exercising of English Test through Java Mobile Application <i>Muhammad Khanif</i>	119
How fast and how far? Preserving Malaysian cultural heritage in a knowledge-age economy <i>Romlah Ramli1 and Tim Walters2</i>	123
Implikasi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Cooperate Sosial Responsibility <i>Choirul Fajri</i>	129
Improving Students' Achievement through Interpersonal Intelligence Teaching Model of the Fifth Grade of SDN Barenglor II in the Academic Year 2009/2010 <i>Lini Oktiasari</i>	135
Improving the Use of Language Lab: The Need of Improving Teacher's Managerial Functions to Incorporate Technology in English Language Teaching <i>Darmawan Budisatriya</i>	143
Integrating Use of ICT, WWW, Multimedia, and Culture in ELT <i>Noer Doddy Irmawati</i>	150
Interactive Multimedia Technology In Communication Skill (Speaking And Writing Skill) on Teaching English <i>Ari Satria</i>	157
Kehidupan Keluarga Ludwig Seket dalam Lima Dimensi Komunikasi Peradaban Studi Kasus terhadap Ludwig Francois Seket, Warga Belanda Naturalisasi Pasca Kemerdekaan dan Keturunan Indo-Eropanya <i>Ida Ri'aeni</i>	166
Komodifikasi Siaran Piala Eropa 2012 oleh Media Penyiaran Indonesia <i>Dani Fadillah</i>	179
Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Studi Analisis Wacana Kritis tentang Makna Interpersonal dalam Interaksi Pemimpin dan Karyawan <i>Chairiawaty dan Annisa Rachmani Tyaningsih</i>	186
Komunikasi Verbal Metaforis dalam Dunia Sepakbola <i>Umarino</i>	199
Membangun Representasi Knowledge Berbasis Jaringan Semantik Pada Kasus Diagnosa Penyakit Pada Anak <i>Sri Winiarti</i>	207
Model Pembelajaran Online Berbasis Teknologi Multimedia untuk Praktek Teknik Digital <i>Muchlas</i>	219
Optimalisasi Penggunaan Teknologi Web3D yang Diintegrasikan dengan Web Konvensional <i>Mursid W. Hananto1</i>	232
Pembuatan Model Manajemen Perubahan pada Pengembangan E-Government Menggunakan Theory of Reasoned Action Studi Kasus: Dinas Pertanian Provinsi DIY <i>Sri Handayaningsih dan Riskawati Marlina</i>	242

Peran Komunikasi Korporat dalam Penyusunan Kebijakan Perusahaan Studi Terhadap Peran Komunikasi Korporat PT PLN Persero dalam Penyusunan Panduan Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pegawai <i>Narayana Mahendra Prastya</i>	253
Perancangan Multimedia Interaktif Game Edukasi Evakuasi Gunung Berapi pada Perangkat Android <i>T. Arie Setiawan P, MichaelBezaleel, Vidi Setyanto RI</i>	265
Positive Impact of Multimedia Communication Technology Devices on Teaching and Learning Activity <i>Asyih Friadiyani</i>	275
Studi dan Implementasi Klasifikasi Data Citra Satelit Menggunakan Model <i>Markov</i> <i>Random Field</i> <i>Murinto</i>	284
Teaching English using Blogs <i>Much Deiniatur</i>	295
The Development of Educational Multimedia and The Impacts on Education <i>Sugianto dan Suci Muliana</i>	300
The Development of Multimedia Technology: English Teachers' Barriers to the Use of Computer-Assisted Language Learning <i>Edy Kurniawan</i>	308
The Development of Using Multimedia Technology in Education <i>Fauzul Muna</i>	315
The Effectiveness of Using Multimedia Technology in English Language Teaching and Learning Process at the First Semester of Akademi Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta in the Academic year 2012/ 2013 <i>Fatma Yuniarti</i>	318
The Impacts of Media Technology on Communication and Culture <i>Tusno Slamet</i>	325
The Impact of Multimedia Technology in Society <i>Bayu G Sigarete</i>	331
The Impacts of Multimedia Technology on Communication and Culture <i>Lasmini</i>	337
The Impact of Multimedia Technology on Communication and Culture <i>Jusmin H.J Wahid</i>	348
The Influence of Using Facebook on Language Style of Teenagers Case Study at SMK Institut Indonesia Kutoarjo, Purworejo <i>Fidi Finandar</i>	354
The Influences of Corporate Culture, ICT Diffusion Innovation and Corporate Leadership on the Corporate Communication Management (CCM): A Managerial Perspective <i>Bahtiar Mohamad, Hassan Abu Bakar and Haslina Halim</i>	363
The Role of Teaching Culture to Achieve International Communication of Young Learner <i>Meikora Prastanti</i>	375

The Social Readiness to Implement Mobile Learning in Indonesia <i>Dwi Sulisworo</i>	387
Tumbuhnya Teknologi Multimedia dan Runtuhnya Media Cetak Dunia: Akankah akan Berpengaruh di Indonesia? <i>Rendra Widyatama</i>	392
Using Email As Multimedia Technology In Teaching Writing Skill <i>By: Wuri Prihatini</i>	405
Visualisasi Tokoh Politik Indonesia dalam Kartun Politik Online Ditinjau dari UU ITE No.11 Tahun 2008 Pasal 27 (3) <i>Ferry Darmawan</i>	413

Tumbuhnya Teknologi Multimedia dan Runtuhnya Media Cetak Dunia: Akankah akan Berpengaruh di Indonesia?

Rendra Widyatama

Program Studi Ilmu Komunikasi UAD
Jl Pramuka no 42 Sidikan, Jogjakarta 56181
Email: rendrawidyatma@yahoo.com

abstract Two years later, some United States of print newspaper and magazine, declare to stop their publications. That tends of the death of print media, had been occurred in Eropa. Generally end of the print media are following of income decreasing of advertisment and customer. The customer was swicht to online media that had been growth rapidly. Online media in Indonesia also growing rapidly, including growthness of smart phone cellular that have internet access in many areas. Furt her, Indonesian Asociation of Celluler Telecommunication had been published that amount of Indonesian people who have cellular telephone close to Indonesian citizen, by the end of 2010. Is the declining of print media around the world will be happen in Indonesia also? This article is argumentative analisys based on literature, speceialy online sources.

Kata kunci: Media Baru, Perubahan Media, Green Media

1 Pendahuluan

Memasuki bulan November 2012, salah satu majalah terkemuka, Newsweek mengumumkan menghentikan edisi cetak pada akhir Desember 2012 mendatang setelah 80 tahun terbit menghampiri pembaca di seluruh dunia. Pada tahun 2009, The Seattle Post-Intelligencer yang beroplak 114.000 eksemplar juga mengakhiri terbitannya pada hari Selasa 17 Maret 2009 karena terus merugi sejak tahun 2000 dan kehilangan US\$ 14 juta pada 2008. Sirkulasi Post-Intelligencer terus berkurang karena pembaca beralih ke media on line internet yang tumbuh pesat dan menawarkan akses gratis beberapa tahun terakhir. Untuk mempertahankan eksistensinya, surat kabar yang berdiri tahun 1863 dengan nama Seattle Gazette itu, akhirnya memutuskan ganti haluan dalam bentuk online (Viva News, Satu Lagi Koran di AS Segera Tutup Usia, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/41186>, diakses tgl 10 Nov 2012, pukul 22.00).

Bulan Februari 2009 sebelumnya, surat kabar tertua di negara bagian Colorado Amerika Serikat (AS), Rocky Mountain News juga tutup. Surat kabar ini gagal mencari investor agar tetap bertahan hidup (Viva News, Surat Kabar di Denver, AS, Tutup Usia, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/34495>, diakses tgl 10 Nov 2012 pukul 23.00). Sementara itu perusahaan Tribune Company yang memiliki koran-koran besar seperti Los Angeles Times, Chicago Tribune, dan lain-lain juga mengajukan bangkrut, setelah pemasukan mereka turun cukup tajam. Menjelang kematiannya, perusahaan ini menanggung hutang 13 miliar dollar AS.

Di Eropa, juga terjadi kecenderungan yang sama. Di negara-negara Eropa, perkembangan media cetak juga semakin suram. Menurut Razvan Sindilaru, Direktur Cronica Romana, sebuah media massa di Rumania, oplah surat kabar turun drastis. Bahkan di Rumania, ada surat kabar yang pada tahun 2000-an bisa mencetak 1 juta eksemplar, tahun 2012 hanya terbit dengan 40 ribu

eksemplar. Di negara tersebut, pembaca surat kabar makin sedikit. Demikian pula di negara Finlandia, juga memiliki kecenderungan serupa (Harian Jogja Com., Di Eropa Media Cetak Semakin Tak Diminati, Oplah Turun Drastis, <http://www.harianjogja.com/baca/2012/07/07/di-eropa-media-cetak-semakin-tak-diminati-oplah-turun-drastis-199908>, diakses tanggal 12 Nov 2012 pukul 18.30).

Sementara itu pembaca surat kabar di negara-negara maju lainnya, seperti Jepang, juga turun. Survei Nihon Shinbun Kyokai (NSK) atau The Japan Newspaper Publishers and Editors Association menunjukkan bahwa generasi muda Jepang usia 20-30 tahun tidak suka membaca koran. Fénomena tersebut merupakan masalah besar karena berdampak pada menurunnya oplah semua media cetak di Jepang secara signifikan.

Di Jepang, volume total penjualan majalah merosot dari 3,7 miliar eksemplar pada 1998 menjadi 2,4 miliar eksemplar pada 2008. Pada 1998 volume total penjualan buku sebanyak 813 juta eksemplar, dan pada tahun 2008 turun menjadi 751 juta eksemplar. Oplah total surat kabar per hari pada tahun 2000 rata-rata 53,7 juta eksemplar. Pada tahun 2005 angka ini turun ke kisaran 52,5 juta dan pada 2010, merosot di angka 49,32 juta eksemplar.

Menurut Yamada Hiroshi, dosen luar biasa di Universitas Kaetsu yang juga mantan wartawan Yomiuri, koran beroplah terbesar di Jepang, masyarakat Jepang lebih senang membuka internet untuk mengakses berita maupun informasi. Per Januari 2010, angka pengguna internet di Jepang di kisaran 78% dari jumlah populasi penduduk sekitar 120 juta. Pengguna ponsel pada 2010 sekitar 74,8% dari total populasi penduduk dan pengguna personal komputer 66,2%.

Berbagai kecenderungan surutnya pembaca media cetak tersebut cukup merisaukan pengelola media di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Sebab media on line juga sedang tumbuh dengan sangat pesat di Indonesia. Banyak tempat menawarkan akses internet gratis sebagai bagian standar layanan usahanya. Apalagi akses internet juga dapat diakses makin mudah melalui telpon seluler. Data Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI) menunjukkan bahwa jumlah pelanggan seluler di Indonesia pada akhir tahun 2011 mencapai lebih dari 240 juta pelanggan, naik 60 juta dibanding tahun 2010. Angka ini mendekati jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 258 juta penduduk pada Desember 2010. (<http://www.teknajurnal.com/2012/01/18/jumlah-pelanggan-seluler-di-indonesia-hampir-mendekati-jumlah-penduduk-indonesia/>, diakses tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.35 WIB).

Berdasar fakta ini, akankah gejala berkurangnya oplah media cetak surarkabar yang berujung pada kematian media cetak ini juga akan merembet ke Indonesia?

2 Pembahasan

Munculnya Internet

Internet hadir di dunia pertama kali pada tahun 1969, di Amerika Serikat dan baru diperkenalkan ke public bulan Oktober 1972. Teknologi ini dibentuk oleh Departemen Pertahanan AS melalui Advanced Research Project Agency Network (ARPANET), sebagai buntut dari kekalahan Amerika Serikat melawan Uni Soviet dalam persaingan wahana luar angkasa. Awalnya internet dibangun untuk US Department of Defense yang menghubungkan computer yang tersebar di daerah-daerah vital untuk menghindari pemusatan informasi. Pemusatan informasi akan mudah dihancurkan apabila terjadi perang. Proyek ini dibentuk pada tahun 1958 oleh sebuah badan di Departemen Pertahanan Amerika Serikat yaitu Advanced Research Projects Agency (ARPA). Melalui proyek ini, mereka dapat berkomunikasi dalam jarak tidak terhingga melalui saluran telepon.

Pada mulanya ARPANET hanya menghubungkan 4 komputer, yaitu computer yang berada di Stanford Research Institute, University of California, Santa Barbara, dan University of Utah. Mengingat computer yang dihubungkan semakin bertambah, ARPANET dipecah menjadi dua

bagian, yaitu "MILNET" untuk keperluan militer dan "ARPANET" untuk non-militer seperti, universitas-universitas. Gabungan kedua jaringan tersebut dikenal dengan nama DARPA Internet, yang kemudian disederhanakan menjadi internet.

Pada tahun 1973 ARPANET berkembang hingga ke luar Amerika Serikat, dengan mulai terkoneksiya computer Univeristy College of London (Ingris) dan Royal Radar Establishment (Norwegia). Awal tahun 1980-an, internet meluas hingga ke masyarakat umum seiring berkembangnya kepemilikan personal computer (PC). Pada saat itu, akhirnya ARPANET memiliki 213 anggotayang saling terhubung. Pada tahun ini, mulai disediakan layanan e-mail, mailing list, dan file transfer protocol (FTP). Pada tahun 1982, jaringan computer ini secara resmi dikenal dengan nama internet. Pada tahun 1984, jaringan mampu menghubungkan 1000 komputer lebih. Jumlah tersebut melonjak 10 kali lipat pada tahun 1987 sehingga menjadi lebih dari 10.000 buah computer dan bertambah lagi menjadi tidak kurang dari 100.000 komputer, setahun setelahnya.

Tahun 1990 dikembangkan program editor dan browser yang bisa menjelajah antara satu komputer dengan komputer lainnyayang disebut www, atau World Wide Web oleh Tim Berners Lee. Dua tahun berikutnya, komputer yang saling tersambung sudah melampaui sejuta komputer. Pada tahun 1994, situs internet telah tumbuh menjadi 3000 alamat, dan virtual-shopping atau e-retail mulai dikenalkan di internet. Pada tahun ini pula Yahoo didirikan.

Tahun 1997 situs jejaring social mulai muncul. Situs jejaring sosial pertama adalah Sixdegrees.com. Situs ini berawal dari inisiatif untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Situs ini memiliki aplikasi untuk membuat profil, menambah teman, dan mengirim pesan. Pada tahun 1999 dan 2000, muncul situs sosial lunarstorm, live journal, Cyword yang berfungsi memperluas informasi secara searah. Tahun 2001, muncul Ryze.com yang berperan memperbesar jejaring bisnis. Tahun 2002, muncul friendster sebagai situs anak muda pertama yang semula disediakan untuk tempat pencarian jodoh. Tahun 2003, muncul situs sosial interaktif lain menyusul kemunculan friendster, Flick R, You Tube, Myspace. Hingga akhir tahun 2005, friendster dan Myspace merupakan situs jejaring sosial yang paling diminati.

Memasuki tahun 2006, penggunaan friendster dan Myspace mulai tergeser oleh Facebook yang memiliki tampilan lebih modern. Facebook sendiri diluncurkan pada bulan Februari 2004 oleh Mark Zukerberg bersama teman sesama mahasiswa ilmu komputer Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes. Hanya dalam waktu 4 bulan sejak diluncurkan Facebook telah memiliki lebih dari 900 juta pengguna aktif dan lebih dari separuhnya menggunakan perangkat mobile. Melalui Facebook, pengguna dapat menambahkan pengguna lain sebagai teman, bertukar pesan, bergabung dengan grup pengguna lain berdasar ketertarikan yang sama, tempat kerja, sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, serta mengelompokkan teman tersebut ke dalam daftar seperti "Rekan Kerja" atau "Teman Dekat".

Menurut studi Compete.com, situs Facebook akhirnya menjadi layanan jejaring social yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Entertainment Weekly menobatkan Facebook sebagai daftar "terbaik". Menurut Nielsen Media Research yang dirilis bulan Desember 2011, Facebook adalah situs web yang paling banyak diakses kedua di Amerika Serikat, namun mulai turun di sejumlah wilayah dengan hilangnya 7 juta pengguna aktif di Amerika Serikat dan Kanada pada Mei 2011.

Pada tahun 2009, juga muncul jejaring social Twitter yang dijalankan dengan sistem mengikuti - tidak mengikuti (follow-unfollow), dimana pengikut dapat melihat status dari orang yang kita ikuti (follow) tersebut. Tahun 2012, juga muncul situs jejaring sosial baru untuk semua usia bernama Ketiker, yaitu menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan pengguna mengirim dan membaca pesan yang disebut post.

Berbagai jejaring social juga mulai digunakan sebagai citizen journalism. Melalui citizen journalism, semua orang dapat untuk memberikan informasi bagi publik. Kebutuhan pada informasi menumbuhkan peluang usaha membuat situs berita. Bahkan situs mesin pencari, juga menyediakan berita, misalnya Yahoo yang didirikan pada tahun 1994. Karena menggunakan lebih dari 30 bahasa guna kemudahan bagi penggunanya, kini Yahoo dikunjungi hampir 700 juta orang per bulannya dari berbagai penjuru dunia (Mengetahui Sejarah Singkat Berdirinya Yahoo, Berita Teknologi, <http://www.beritateknologi.com/mengetahui-sejarah-singkat-berdirinya-yahoo/>, diakses tanggal 22 November 2012, pukul 22.00).

Runtuhnya Media Cetak

Amerika Serikat merupakan negara yang tua dalam dunia surat kabar. Menurut Picard (2004), memasuki millenium baru, AS memiliki 1.480 harian dan 917 koran edisi hari Minggu. Harian nasional di AS yang terbesar di antaranya adalah Wall Street Journal, USA Today, dan Christian Science Monitor. Harian New York Times juga termasuk di antaranya walau hanya seperempat dari total sirkulasinya yang masuk ke pasaran nasional (Indo Digital Media Solution, Bisnis Surat Kabar, Masihkah Menjanjikan? Peta Industri Surat kabar di Amerika Serikat, <http://www.indodms.com/en/news/others.html?start-2>, diunduh pada tanggal 22 November 2012 pukul 21.00 WIB). Di negara ini, bisnis surat kabar cukup menguntungkan, karena pengiklan memandang bahwa surat kabar dianggap sebagai media yang bagus untuk mencapai target konsumen secara massal. Untuk target yang lebih spesifik, pengiklan baru akan menggunakan media lain seperti radio atau majalah. Namun pada saat ini, kejayaan surat kabar Amerika Serikat, mulai meredup dengan berkurangnya tiras surat kabar.

Di Amerika Serikat, surat kabar memiliki dua sumber pemasukan utama, yaitu sirkulasi dan iklan. Bahkan pada tahun 2000, iklan dapat menghasilkan 81% dari total pemasukan sebuah harian. Sementara itu jumlah sirkulasi berdampak pada penjualan iklan karena preferensi pengiklan terhadap koran tersebut akan meningkat seiring meningkatnya jumlah sirkulasi. Demikian pula sebaliknya preferensi akan tuurun bila sirkulasi surat kabar menurun. Oleh karena itu, pengelola surat kabar di Amerika Serikat selalu berupaya meningkatkan sirkulasi, namun dalam beberapa tahun terakhir ini, upaya tersebut menemui kesulitan karena kecenderungan media cetak justru mengalami penurunan.

Sebenarnya, kecenderungan berkurangnya oplah media cetak surat kabar di Amerika Serikat sudah dimulai sejak tahun 1959. Di negara tersebut, menurut Wally Dean, Direktur online broadcast Committee of Concerned Journalistics (CCJ), oplah koran terus menurun sebesar 1 persen setiap tahunnya dalam 20 tahun terakhir. Sebanyak 300 ribu lebih koran sudah tutup sejak itu (Indo Digital Media Solution, Bisnis Surat Kabar, Masihkah Menjanjikan? Peta Industri Surat kabar di Amerika Serikat, <http://www.indodms.com/en/news/others.html?start-2>, diunduh pada tanggal 22 November 2012 pukul 21.00 WIB).

Meski sudah mengalami gejala penurunan sejak lama, namun tutupnya media cetak pada tahun terakhir, memiliki kesan yang lebih dalam. Sebab surat kabar yang tutup tersebut memiliki sejarah tersendiri di Amerika Serikat. Misalnya, surat kabar harian tertua di Arizona, Amerika Serikat, Tucson Citizen kini tutup. Pada bulan Juni 2009, Tribune Co merupakan konglomerat media cetak pertama menyatakan diri bangkrut. Gannett, penerbit koran terbesar di Amerika Serikat dan perusahaan induk dari USA Today, telah memecat lebih dari enam ratus karyawannya, dan merupakan pemecatan terbesar di bidang industri media di Amerika. Pemecatan juga telah dilakukan oleh The New York Times sejak tahun 2008.

Laporan dari televisi CBS mengatakan, kematian surat kabar di Amerika merupakan salah satu reaksi terhadap revolusi teknologi industri dalam bentuk media online. Media online adalah teknologi komunikasi multimedia yang berkembang sangat pesat sejak media ini diciptakan. Selain memerlukan kertas yang berbiaya mahal, media surat kabar cetak tradisional di Amerika

Serikat juga memerlukan biaya yang sangat besar bagi sector tenaga kerjanya. Rata-rata pos tenaga kerja di media percetakan Amerika Serikat mencakup 40 persen dari total pemasukan. Di seluruh AS, hampir setengah juta karyawan bekerja di industri surat kabar dan 48 persen diantaranya adalah wanita (Indo Digital Media Solution, Bisnis Surat Kabar, Masihkah Menjanjikan? Peta Industri Surat kabar di Amerika Serikat, <http://www.indodms.com/en/news/others.html?start=2>, diunduh pada tanggal 22 November 2012 pukul 21.00 WIB).

Dengan munculnya media online yang tidak memerlukan kertas, tentu membuat media ini dinilai lebih menguntungkan. Ditambah dengan popularitas media on line yang makin meningkat di tengah masyarakat, maka akhirnya media online mampu menarik minat para pengelola media cetak sehingga mereka juga menerbitkan versi online. Hingga kini sekitar 90 persen surat kabar AS memiliki versi online, termasuk Newsweek. Menurut Tina Brown, pemimpin redaksi dan pendiri situs internet Newsweek Daily Beast Company, Newsweek memantapkan diri untuk menerbitkan surat kabar versi online. Direncanakan, pada awal tahun 2013 versi online tersebut akan mulai terbit dengan nama Newsweek Global. Pengalihan dari cetak ke bentuk online menurut Tina Brown adalah karena pendapatan iklan turun dan jumlah pelanggan Newsweek menyusut. Majalah tersebut dikabarkan terus merugi. Pada tahun 2008, Newsweek mengalami kerugian operasional US\$15,4 juta dan meningkat lagi menjadi US\$28,1 juta pada tahun 2009. Hingga tahun 2010, majalah tersebut juga tetap merugi.

Fenomena beralihnya masyarakat ke media online internet, dikuatkan oleh studi perusahaan riset PEW. Penelitian bertajuk PEW Research for the People & the Press itu, mengungkap data bahwa 40 persen responden yang disurvei menyatakan memperoleh berita lokal dan internasional melalui Internet. Enam dari sepuluh responden berusia di bawah 30 tahun atau sekitar 59 persen, lebih suka mendapatkan berita dari internet dibanding dari televisi. Internet menjadi pesaing utama bagi media televisi. (Viva News, Warga AS Pilih Berita Online Ketimbang Cetak, http://dunia.news.viva.co.id/news/read/18128-warga_as_pilih_berita_online_ketimbang_ceta, diakses tgl 10 Nov 2012, pukul 22.30).

Internet Rivals TV as Main News Source for Young People*

Main source of news	Aug 2006	Sept 2007	Dec 2008	07-08 Change
Television	62	68	59	-11
Internet	32	34	59	+25
Newspapers	29	23	28	+5
Radio	16	13	18	+5
Magazines	1	*	4	+4
Other (Vol.)	3	5	6	+7

* Ages 18 to 29.
 Figures add to more than 100% because multiple responses were allowed.

Hingga kini, surat kabar versi online di Amerika Serikat merupakan situs Web yang paling sering dikunjungi dibanding dengan situs Web yang dimiliki oleh stasiun televisi. Popularitas media online tersebut terus meningkat, sehingga media ini mampu menjadi primadona baru dalam bisnis media. Data di atas menunjukkan bahwa media internet memiliki peminat yang paling tinggi di antara media-media informasi lainnya.

Meski menghadapi gejala penurunan dan penutupan media massa surat kabar dan majalah versi cetak, namun ditutupnya sebuah media cetak tidak serta merta membawa kesedihan bagi semua orang. Misalnya saat Rocky Mountain News, koran kota Denver dari negara bagian Colorado yang telah berusia 150 tahun ditutup pada 25 Februari 2009, sebagian warga mengatakan tak ada masalah karena sudah mendapatkan berita secara online. (Viva News, Surat Kabar di

Denver, AS, Tutup Usia, http://dunia.news.viva.co.id/news/read/34495-surat_kabar_di_denver_as_tutup_usia, diakses tgl 10 Nov 2012 pukul 23.00). Umumnya pernyataan yang disampaikan oleh pengelola surat kabar di Amerika Serikat, menyatakan bahwa keputusan tutupnya media cetak surat kabar dalam percetakan dan distribusi.

Menurut Lupita Wijaya dalam artikel *Kematian Surat kabar Cetak di Classically's Blog* melalui alamat web <http://classically.wordpress.com/2010/02/24/167/> yang diakses pada tanggal 12 November 2012 pukul 22.35 WIB, saat ini pilihan masyarakat terhadap media online sangat logis. Media internet telah memberikan banyak sekali peluang bagi masyarakat untuk mengakses informasi dengan mudah, cepat, dan hemat. Kecenderungan dukungan masyarakat tersebut terhadap teknologi multimedia ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama, informasi yang dapat diperoleh jauh lebih murah. Kedua, khalayak tidak perlu menunggu waktu terbit, distribusi, dll untuk meng-update informasi lebih cepat dan terkini. Hal ini bisa dilakukan kapan saja, di mana saja. Alasan lebih ramah lingkungan karena tidak memerlukan kertas yang umumnya dibuat dari sumber kayu hutan juga merupakan alasan yang dapat ditambahkan bagi dukungan masyarakat bagi teknologi ini.

Apa yang ditulis Lupita Wijaya tentang dukungan masyarakat terhadap media online juga sudah diperkirakan oleh Philip Meyer, penulis buku *The Vanishing Newspaper* (2006). Meyer memprediksikan bahwa media cetak akan banyak ditinggalkan, kecuali di negara-negara yang perkembangan teknologi informasi berjalan lambat serta masyarakat masih mengandalkan informasi dari koran cetak. Bahkan Meyer memprediksikan pembaca koran terakhir akan menghilang pada September 2043 (*The last daily reader will disappear in September 2043*), dan menyebutkan secara jelas pada bulan April 2043 hanya tersisa satu orang kiri yang masih membaca koran. Pendapat Philip Meyer tersebut membawa pada kita pada pertanyaan bila dikaitkan dengan kondisi di Indonesia. Apakah Indonesia seperti negara-negara maju ataukah seperti negara berkembang yang masih mengandalkan kebutuhan informasinya dari surat kabar?

Perkembangan di Indonesia

Pertumbuhan penggunaan teknologi multimedia di Indonesia sangat cepat. Menurut data Sumberdaya Perangkat Pos dan Informatika (SDPP) Kementerian Kominfo menyatakan jumlah pengguna internet di Indonesia menempati peringkat ketiga di Asia setelah Jepang. Dari 245 juta penduduk, pengguna internet mencapai 55 juta orang. Menurut lembaga riset Nielsen, Indonesia juga masuk sebagai pengguna perangkat mobile tertinggi, yaitu sebanyak 48 persen, diikuti oleh Thailand dan Singapura. Pengguna internet tersebut lebih banyak didominasi anak muda, yaitu usia 15-20 tahun dan 10-14 tahun. Data April 2012 menunjukkan pengguna jejaring sosial juga cukup tinggi, yaitu 44,6 juta pengguna facebook dan 19,5 juta pengguna twitter (*Antara News* com, Pengguna internet di Indonesia capai 55 juta orang, <http://www.antarane.ws.com/berita/341397/pengguna-internet-di-indonesia-capai-55-juta-orang>, diakses tgl 15 Nov 2012 pukul 20.00 WIB).

Meningkatnya pengguna internet di Indonesia tersebut dipicu oleh banyak faktor. Selain banyak yang menawarkan akses internet gratis, kepemilikan telpon seluler juga meningkat pesat. Pada saat ini, telpon seluler sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi smartphone yang dilengkapi dengan kemampuan akses internet. Data Asosiasi Telekomunikasi Seluler Indonesia (ATSI) menunjukkan bahwa jumlah pelanggan seluler di Indonesia pada akhir tahun 2011 mencapai lebih dari 240 juta, naik 60 juta dibanding tahun 2010. Angka ini mendekati jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 258 juta penduduk pada Desember 2010. (Tekno Jurnal, dalam artikel *Jumlah Pelanggan Seluler di Indonesia Hampir Mendekati Jumlah Penduduk Indonesia*, <http://www.teknajurnal.com/2012/01/18/jumlah-pelanggan-seluler-di-indonesia-hampir-mendekati-jumlah-penduduk-indonesia/>, diakses tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.35 WIB). Banyaknya pelanggan telpon seluler yang mendekati jumlah penduduk Indonesia tidak

berarti 240 juta penduduk Indonesia memiliki telpon selular. Ada kecenderungan kepemilikan telpon seluler di Indonesia dewasa ini karena satu orang dapat memiliki lebih dari satu nomor. Apalagi perangkat hadset dan kartu perdana di Indonesia relatif cukup murah. Hingga kini, belum dapat diperoleh data, 240 juta pelanggan telpon selular tersebut dimiliki oleh berapa juta orang secara riil.

Meski meningkat, pertumbuhan bisnis yang berbasis media internet di Indonesia tidak konstan. Bisnis melalui industri dotcom media online di Indonesia belum mampu berkembang secara konstan melainkan cenderung mengalami pasang surut. Beberapa perusahaan online di Indonesia berhasil memperoleh sukses, misalnya *koprol.com*; *detik.com*; *Sanur Online Bookstore* (e-commerce pertama di Indonesia); *Bhineka.com* yang berdiri pada 1993 dan menjadi *webstore* komputer terlaris; *bekas.com* yang didirikan pada tahun 1999 dan berfokus pada penjualan barang-barang bekas.

Namun bisnis online di Indonesia rentan terhadap krisis. Pada saat kesulitan ekonomi, media online juga terkena imbasnya. Media online Indonesia ikut surut saat krisis keuangan Asia 1998-1999. Misalnya pada Agustus 2001, *lipposhop.com* menghentikan layanan pembelian oleh konsumen perorangan (business to consumer/B2C). Penghentian tersebut karena penggunaan akses Internet perorangan di Indonesia (saat itu) masih rendah. Perusahaan online lain yang surut dalam menjalankan bisnisnya adalah *Lippostar.com*. Perusahaan ini didirikan pada November 2002. Selain itu, ada pula *Astaga.com* yang mengalami penurunan. Meski didukung pemodal asing, yaitu Jonathan Morris yang menanamkan modal Rp56 miliar lebih, namun perusahaan *Astaga.com* yang mulai beroperasi 28 Mei 1999 tersebut akhirnya tutup.

Surutnya media online di Indonesia disebabkan karena masyarakat Indonesia rupanya masih lebih memilih cara-cara tradisional. Oleh karena itu media online di Indonesia belum dapat menggantikan media tradisional. Kesukaan masyarakat pada media internet disebabkan karena media internet sebatas memberikan berbagai kemudahan yang tidak kita nikmati oleh media sebelumnya. Namun secara umum, masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya meninggalkan cara-cara tradisional dalam mengkonsumsi informasi.

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia ternyata terlalu tidak terlalu mampu membangkitkan pertumbuhan usaha yang menggunakan media ini. Pertumbuhan usaha yang menggunakan media internet cenderung terjadi hanya pada saat awal teknologi ini masuk di Indonesia. Fakta mencatat, pada kurun waktu tahun 1998, muncul banyak perusahaan berbasis internet, namun banyak perusahaan tersebut yang surut dalam perjalanan selanjutnya. Oleh karena itu media baru ini belum akan dapat menggantikan media tradisional. Kesukaan masyarakat pada media internet disebabkan karena media internet sebatas memberikan berbagai kemudahan yang tidak kita nikmati oleh media sebelumnya. Secara umum masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya meninggalkan cara-cara tradisional dalam mengkonsumsi informasi. Dengan demikian, pertumbuhan media internet di Indonesia cenderung adalah karena terkena *hallo effect* dari media internet itu sendiri. Menyenangkannya pada saat awal, namun akan turun pada saat sudah mulai bosan. Turunnya bisnis media online terbukti dari fakta-fakta bahwa situs online yang menjamur mulai tahun 1998-an, hanya sedikit yang bertahan hingga sekarang.

Bila melihat kondisi media online di negara-negara maju, keberhasilan media dotcom tersebut adalah karena dukungan infrastruktur dan tertatanya regulasi secara jelas. Namun di Indonesia, dukungan tersebut masih rendah. Kondisi tersebut sangat dimungkinkan karena industri media online di Indonesia masih berada dalam tahap-tahap awal, sehingga masih mengalami pasang surut. Dengan demikian pengaruh pertumbuhan pengguna media internet di Indonesia akan berbeda dibandingkan dengan negara-negara maju.

Keadaan pasang surutnya media online di Indonesia, ditambah berat dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata karena karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan.

Kemajuan ekonomi lebih banyak berada di wilayah perkotaan, khususnya di Pulau Jawa. Selain itu, secara demografis, Indonesia terdiri atas berbagai suku yang berbeda, dengan tingkat pendidikan yang tidak merata pula. Keadaan tersebut membuat sebagian penduduk, khususnya di daerah pedesaan masih menggantungkan perolehan informasi tidak pada media internet, melainkan pada media-media lain, misalnya surat kabar, radio, dan televisi. Tidak serikit pula yang masih belum menempatkan informasi sebagai kebutuhan primer. Sehingga masyarakat masih tidak konstan dalam perilakunya menggunakan internet.

Bahan Baku Kertas Sebagai Ancaman

Di Indonesia, pasang surutnya keberadaan media cetak surat kabar saat ini cenderung tidak terlalu tersaingi oleh media internet. Media cetak surat kabar di Indonesia masih memiliki ruang yang cukup bagi keberlangsungan hidupnya, karena sebagian masyarakat masih menumpukan ketergantungannya terhadap informasi pada media surat kabar dan media konvensional lainnya.

Memang menurut data PAPE (Pan-Pacific Association of Private Education), pembaca surat kabar di Indonesia memang masih rendah. Dalam artikel "Kenapa kami harus menaikkan harga" yang berada dalam laman http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=17764 sebagaimana diakses tgl 10 November 2012 pukul 21.00 WIB, rata-rata tingkat membaca surat kabar pada penduduk Indonesia-masih berkisar 1:45 atau setiap empat puluh lima orang membaca satu surat kabar, sementara idealnya adalah 1:10. Namun rendahnya pembaca media cetak surat kabar tersebut bukan karena tergeser oleh media online, melainkan lebih cenderung karena faktor kemampuan ekonomi, masyarakat Indonesia masih berada dalam budaya komunikasi lisan.

Pengaruh besar yang signifikan terhadap eksistensi surat kabar di Indonesia saat ini justru dari aspek bahan baku yang digunakan untuk membuat surat kabar. Dalam situs "Daftar Harga Kertas Koran" yang terdapat dalam <http://mesincetakinfo.blogspot.com/2012/04/daftar-harga-kertas-koran.html> sebagaimana diakses tanggal 15 November 2012 pukul 20.00 WIB menuliskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini bahan baku untuk membuat surat kabar cenderung naik hingga ke level yang menggelisahkan. Data SPS menunjukkan, harga kertas koran mulai meroket sejak tahun 1998. Dari 560 dolar AS per ton atau sekitar Rp5.040.000 (kurs Rp9.000 per dolar) pada 2003 menjadi 600 dolar (Rp5,4 juta) pada 2004. Tahun berikutnya harga kertas naik lagi 620 dolar (Rp 5,58 juta) per ton. Harga 2006-2007 bertahan di kisaran 675 dolar (Rp6,075 juta) per ton. Kenaikan tersebut sangat memukul industri surat kabar.

Kenaikan harga kertas koran membuat penerbitan surat kabar cetak konvensional di Indonesia terancam. Kenaikan harga kertas tahun 2008 membuat sekitar 100 dari 420 anggota Serikat Perusahaan Surat kabar (SPS) mulai goyah. Menurut artikel Kenapa Kami Harus Menaikkan Harga dalam situs http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=17764, yang diakses pada tanggal 20 November 2012 pukul 19.00 WIB, dituliskan bahwa pada tahun 2000 sampai 2002 ada 1.300 penerbit koran gulung tikar. Dengan demikian, kenaikan inilah yang lebih dianggap lebih mempengaruhi eksistensi surat kabar. Kenaikan harga kertas ini, menjadi beban berat sehingga yang sangat mungkin mematikan perusahaan penerbit surat kabar. Koran-koran kecil yang tutup lebih banyak lagi, karena tidak mampu memikul bahan baku kertas.

Di Indonesia, harga kertas koran standar produk PT Aspex Kumbong, mengalami kenaikan rata-rata 13,5% atau USD 95/metric ton (MT) mulai tahun 2008, yaitu dari USD705/metric ton menjadi USD800/metric ton. Namun kenaikan tersebut masih lebih rendah dibanding harga di luar negeri. Di Malaysia harga kertas 820 dolar AS/ton dan Eropa 850 dolar AS/ton. Naiknya harga kertas koran tersebut merupakan dampak dari sulitnya bahan baku kertas. Gencarnya kampanye green environment dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan pohon pinus gelondongan bagi bahan baku pulp (bubur kertas) yang semakin dibatasi serta wasting

paper (kertas bekas) yang juga semakin sulit diperoleh, membuat pulp dan kertas di Indonesia merangkak naik.

Kertas bekas yang digunakan oleh industri pulp dan kertas di Indonesia umumnya berasal dari impor. Namun untuk mendapatkan kertas bekas impor tersebut saat ini semakin sulit. Sulitnya bahan baku kertas bekas dari luar negeri tersebut dikarenakan adanya peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No.39/2009 tentang Ketentuan Impor bukan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Peraturan tersebut mensyaratkan seluruh impor kertas bekas harus melalui proses Verifikasi Penelusuran Teknik Impor (VPTI) di negara importer. Indonesia menerapkan *totally inspection* sebagai reaksi kasus impor scrap (besi tua) baja yang terjadi awal tahun 2012. Terbatasnya pasokan kertas bekas menimbulkan peningkatan harga *letter of shipment* (LS) meningkat dari US\$ 60 menjadi US\$ 385-US\$ 1.400 (dalam situs Neraca.co.id, Pemboikotan Produk Kertas Bakal Turunkan Kepercayaan Pasar Dunia, <http://www.neraca.co.id/2012/10/29/pemboikotan-produk-kertas-bakal-turunkan-kepercayaan-pasar-dunia/>, diakses tanggal 10 November 2012 pukul 22.00 WIB). Akibatnya, supplier luar negeri keberatan mengirimkan kertas waste paper ke Indonesia karena birokrasinya terlalu panjang. Mereka lebih memilih mengirim produk ke negara lain, misalnya China dan Jepang. Peraturan ini akhirnya berimbas pada ketersediaan bahan baku pulp di Indonesia, padahal semua pabrik kertas Indonesia 60% masih mengandalkan *wasting paper* impor sebagai bahan bakunya.

Total kebutuhan kertas koran untuk penerbit pers Indonesia pada tahun 2008 sekitar 17 ribu ton per bulan. Kebutuhan tersebut dipenuhi dari PT Adiprima Surya Printa, PT Tulung Agung, dan PT Gede Karang. Namun pada tahun 2012, APKI (Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia) mencatat, kebutuhan kertas bekas dalam negeri menungkat mencapai 6 juta ton per tahun. Dari jumlah itu, sekira 4,5 juta ton digunakan untuk industri kemasan dan sisanya 1,5 juta ton untuk industri koran. Sekitar 70-80 %, kertas bekas diimpor sebagian besar dari Eropa dan Amerika (Neraca.co.id, Pemboikotan Produk Kertas Bakal Turunkan Kepercayaan Pasar Dunia, <http://www.neraca.co.id/2012/10/29/pemboikotan-produk-kertas-bakal-turunkan-kepercayaan-pasar-dunia/>, diakses tanggal 10 Nov 2012 pukul 22.00).

Pertumbuhan industri pulp dan kertas di Indonesia memang naik tajam. Pada tahun 1987 kapasitas produksi baru sebesar 980.000 ton, namun meningkat tajam menjadi 7.232.800 ton pada tahun 1997, dan naik lagi menjadi 13.696.170 ton pada tahun 2005 (APKI Direktori, 1997). Meningkatnya produksi industri pulp dan kertas memang juga diikuti oleh kenaikan konsumsi kertas per kapita. Pada tahun 1992, konsumsi kertas per kapita baru mencapai 10 kg, meningkat menjadi 15,5 kg pada tahun 1996. Meski demikian, konsumsi kertas per kapita di Indonesia tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Pada tahun 1996, Konsumsi kertas per kapita di Malaysia telah mencapai 87,4 kg per tahun, Singapura 161,2 kg dan Amerika Serikat sebesar 334,6 kg.

Menurut data APKI, kenaikan konsumsi kertas per kapita tersebut utamanya dipicu oleh bertambahnya industri pers dan percetakan, meningkatnya kebutuhan kertas industri, kemajuan teknologi informasi yang membutuhkan media keluaran berupa kertas dan diversifikasi penggunaan kertas yang semakin melebar. Setelah era Orde Baru tumbang, jumlah penerbitan cetak di Indonesia meningkat tajam.

Namun seiring dengan berkurangnya bahan baku kertas bekas dari luar negeri dan gencarnya kampanye kelestarian hutan, harga pulp dan kertas di Indonesia juga ikut naik. Di dalam negeri, bahan baku pembuat kertas dari pulp menghadapi masalah. Industri pulp skala besar di luar pulau Jawa, memerlukan kayu bulat dari hutan alam sebagai bahan baku utama. Aktivistis LSM lingkungan hidup menyebut bahan baku ini sebagai "pulp of the rain forest". Ketergantungan industri pulp dan kertas pada kayu bulat dari alam, utamanya kayu IPK (Ijin Pemanfaatan Kayu), sampai saat ini, masih mencapai lebih dari 90%. Kayu IPK adalah kayu berbagai jenis yang dihasilkan dari kegiatan *land clearing* pada areal hutan alam yang akan dikonversi untuk

berbagai keperluan, misalnya untuk areal pembangunan hutan tanaman industri (HTI) dan perkebunan kelapa sawit.

Ketergantungan terhadap kayu alam sudah sangat besar, sehingga meskipun sejak awal tahun 1990 pemerintah dan pengusaha melakukan pembangunan HTI-pulp, namun karnea hampir semua industri pulp dan kertas telah beroperasi sebelum HTI-pulp dapat dipanen, bahkan sebelum HTI ditanam. Akibatnya, hutan alam mengalami over eksploitasi. Apalagi realisasi HTI dari total 7,385,948 ha luas konsesi Hak Pengusahaan HTI yang telah diberikan pemerintah kepada 161 perusahaan.

Kebutuhan bahan baku kayu untuk industri pulp dari hutan alam yang terlalu besar menyebabkan kapasitas total industri per kayu Indonesia melampaui kemampuan hutan produksi untuk menyediakan bahan baku secara lestari. Data Departemen Kehutanan pada tahun 1997 menunjukkan bahwa total kapasitas produksi industri per kayu Indonesia setara dengan 68 juta m³ kayu bulat. Jumlah tersebut berarti 3 kali lipat lebih dibandingkan kemampuan hutan produksi Indonesia untuk menghasilkan kayu bulat secara lestari. Padahal pada awal tahun 1998, hutan alam produksi Indonesia hanya mampu menghasilkan 18 juta m³ kayu bulat. Jika ditambah dengan dukungan dari kayu asal hutan rakyat, HTI dan hutan konversi (kayu IPK) sebesar 12 juta m³ maka jumlahnya baru mencapai 30 juta m³.

Dalam perhitungan matematis, untuk menghasilkan 1 ton pulp, diperlukan sejumlah 4,5 m³ kayu bulat. Dengan demikian industri pulp Indonesia memerlukan 24 juta m³ kayu bulat di tahun 1999 dan naik menjadi 27 juta m³ pada tahun 2012. Dengan asumsi potensi kayu bulat pada areal hutan konversi rata-rata 80 m³ per hektar, maka untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pulp pada tahun 2012 harus ditebang sekitar 337.500 hektar hutan.

Ketimpangan tersebut menyebabkan munculnya pengrusakan sumberdaya hutan. Kebutuhan yang jauh lebih besar dibanding daya dukung hutan, menyebabkan munculnya aktifitas penjarahan hutan berupa pencurian kayu, illegal logging dan sebagainya yang semakin buruk. Keadaan ini akan mengakibatkan kualitas dan kuantitas hutan Indonesia makin turun dari tahun ke tahun. Data Dephutbun Republik Indonesia pada tahun 2000, menunjukkan data bahwa laju deforestasi hutan Indonesia pada periode tahun 1985-1998 tidak kurang dari 1,6 juta hektar per tahun.

Keadaan memprihatinkan atas kondisi hutan dan kehutanan Indonesia tersebut akan meningkatkan perlawanan aktivis kampanye kelestarian hutan serta tekanan dari dunia internasional terhadap industri kertas dalam negeri. Tekanan-tekanan terhadap industri kertas tersebut antara lain dalam bentuk sertifikasi kertas agar memenuhi kualifikasi green paper yang diambil dari renewable forest (kelestarian hutan yang berkelanjutan) secara ketat. Semakin gencarnya kampanye kelestarian hutan tersebut pada gilirannya menambah sulit industri pulp dan kertas, karena berpengaruh pada ketersediaan bahan baku pulp dan kertas.

Harga pulp yang tinggi di pasar internasional menjadi pemicu bagi produsen kertas Indonesia untuk lebih memilih ekspor dibanding memasarkan produknya di dalam negeri. Meski harga di pasar internasional berfluktuasi, namun produsen pulp dan kertas di Indonesia sulit untuk rugi. Data menunjukkan bahwa harga kertas di luar negeri masih di atas harga di dalam negeri. Di Malaysia harga kertas 820 dolar AS/ton dan Eropa 850 dolar AS/ton. Biaya produksi sebelum krisis hanya US\$ 217 per ton (saat ini US\$ 250-300), jauh lebih rendah dibandingkan biaya pembuatan pulp di kawasan Asia/Pasifik, Amerika Latin, Amerika Utara, Eropa Barat dan Jepang, yaitu masing-masing US\$ 250, 260, 300, 420, dan 590. Brazil dan Chile merupakan saingan kuat Indonesia, dengan biaya produksi pulp per ton masing-masing US\$ 231 dan 241.

Lebih tingginya harga kertas di luar negeri mendorong produsen pulp dan kertas Indonesia lebih senang memasarkan produknya ke luar negeri. Meski keperluan bagi perusahaan pers

Perdasar analisis pada bagian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media online di Indonesia belum akan mampu menggeser keberadaan media cetak tradisional secara drastis. Pengaruh media internet terhadap media cetak cenderung bersifat perlahan dan dalam waktu yang panjang. Pertambahan jumlah pengguna internet tidak menunjukkan berpalingnya masyarakat terhadap media cetak teradisional.

Ancaman terhadap media cetak justru lebih banyak pada aspek bahan baku kertas bagi pembuatan media cetak surat kabar atau majalah itu sendiri. Fakta membuktikan bahwa setiap kenaikan harga kertas koran, mampu membuat kolaps surat kabar, bahkan membuat surat kabar menutup usahanya. Harga yang mahal akan menyulitkan bagi media surat kabar. Salah satu karakter pelangan media cetak di Indonesia adalah sensitive terhadap kenaikan harga, serta

3 Penutup

Dari fenomena tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa meningkatnya harga bahan baku kertas untuk mencetak surat kabar merupakan ancaman utama eksistensi surat kabar Indonesia saat ini, bukan karena munculnya media online. Fakta ini dikurakan dengan bukti bahwa pada saat krisis, media online Indonesia juga mengalami kemunduran. Meski media internet tidak memerlukan kertas sehingga dapat menekan ongkos produksi, namun media ini tetap mengalami penurunan. Pada saat krisis keuangan Asia 1998-1999, media online Indonesia juga ikut surut.

Selain goyah karena kenaikan bahan baku kertas surat kabar, goyahnya eksistensi surat kabar di Indonesia juga disebabkan karena krisis ekonomi. Sejarah mencatat, pada tahun 1997 Indonesia dilanda krisis ekonomi cukup parah, mengikuti krisis moneter yang melanda Asia sebelumnya. Pada saat itu, kenaikan harga kertas mencapai 391 persen dan membuat kolap 289 penerbitan. Krisis tersebut tidak saja memukul industri media, tetapi juga membuat masyarakat mengurangi konsumsinya atas pembelian media. Berkurangnya konsumsi atas media informasi tersebut membuat oplah juga media turun.

Kenaikan harga kertas koran memang dapat membuat penerbitan surat kabar cetak melakukan kenaikan harga pada pelanggan dan eceran. Namun kenaikan ini mempengaruhi pada duknasti jumlah pelanggan dan penggecer. Kenaikan harga kertas ini, menjadi beban berat yang sangat mungkin mematkan perusahaan penerbit surat kabar. Koran-koran kecil yang tutup lebih banyak lagi, karena tidak mampu memikul bahan baku kertas. Kenaikan harga kertas tahun 2008 membuat sekitar 100 dari +20 anggota Serikat Perusahaan Surat kabar (SPS) mulai goyah. Menurut dalam artikel Kenapa Kami Harus Meningkatkan Harga yang diperoleh dari situs http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=17764, pada tahun 2000 sampai 2002 ada 1.300 penerbit koran gulung tikar.

di Indonesia justru lebih banyak datang dari produsen kertas. Dengan demikian, ancaman eksistensi surat kabar tawar media cetak konvensional selalu kalah. Biasanya, dalam relasinya produsen kertas, industry media massa cetak cenderung kalah. Posisi selalu cenderung untuk menaikkan harga kertas mendekati harga di pasaran luar negeri, pasokan kertas yang cukup sering dijawab dengan kenaikan harga dari produsen kertas yang tahun 1987-1996. Seruan dan permintaan dari kalangan industry media cetak agar mendapat lebih besar dari jumlah impornya, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 26,1 % pada Indonesia tidak kurang dari 96 % antara tahun 1994-1996. Ekspor kertas Indonesia juga selalu ekspor Data Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia mencatat angka pertumbuhan ekspor pulp mencanangkan ekspor pulp dan kertas tersebut sebagai salah satu dari 10 komoditi andalan devisa yang dapat dianggap sebagai devisa penyelamat ekonomi. Bahkan pemerintah Indonesia tersebut cenderung dibatarkan oleh pemerintah. Sebab, ekspor tersebut mampu menyumbang di dalam negeri sangat tinggi, namun kecenderungan produsen pulp dan kertas pada ekspor

masih menempatkan pemenuhan media informasi bukan sebagai kebutuhan primer. Bila menaikkan harga langganan dan eceran untuk mengimbangi kenaikan bahan baku produksi medianya, diyakini oleh pengelola media maka akan berpengaruh pada turunnya jumlah sirkulasi dan pelanggan. Penurunan jumlah sirkulasi dan pelanggan akan berdampak pada turunnya jumlah pemasang iklan, sehingga pada gilirannya akan berpengaruh pada jumlah pendapatan bagi media.

Meskipun demikian belum berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan media cetak, namun dalam jangka panjang media online di Indonesia sangat dimungkinkan akan menggeser keberadaan media cetak secara signifikan, bahkan memaksa media cetak menutup terbitannya. Hal ini akan terjadi bila terdapat 3 hal, yaitu; 1. Adanya infrastruktur yang semakin baik untuk mendukung keberadaan industri media online. 2. Adanya peraturan pemerintah yang jelas dan mendukung terhadap industri media online. 3. Usaha yang berbasis dengan media online semakin berkembang. 4. Ketergantungan masyarakat pada media online semakin bertambah.

Beralihnya masyarakat ke media online harus disadari oleh pengelola media cetak secara lebih dini. Indikator terpengaruhnya media cetak dari kehadiran media online dapat dideteksi dan diukur. Agar tidak terjadi kebangkrutan, beberapa langkah antisipasi perlu dilakukan bila mereka tidak mau mengalami nasib penutupan bagi penerbitannya sebagaimana terjadi pada media-media cetak di Amerika, Jepang, dan negara-negara maju di Eropa lainnya. Misalnya dengan menekan biaya produksi. Langkah antisipasi tersebut antara lain; mengurangi jumlah eksemplar sesuai dengan jumlah pelanggan sehingga tidak terlalu berlebihan; melakukan kerjasama dengan media lain dalam aspek pencarian berita; serta melakukan edukasi yang terus-menerus di tengah-tengah masyarakat agar masyarakat selalu memerlukan media cetak.

Daftar Pustaka

- Antara News com, Pengguna internet di Indonesia capai 55 juta orang, dalam <http://www.antarane.ws.com/berita/341397/pengguna-internet-di-indonesia-capai-55-juta-orang>, diakses tgl 15 Nov 2012 pukul 20.00 WIB
- Daftar Harga Kertas Koran, dalam <http://mesincetakinfo.blogspot.com/2012/04/daftar-harga-kertas-koran.html> sebagaimana diakses tanggal 15 November 2012 pukul 20.00 WIB
- Harian Jogja Com., Di Eropa Media Cetak Semakin Tak Diminati, Oplah Turun Drastis, <http://www.harianjogja.com/baca/2012/07/07/di-eropa-media-cetak-semakin-tak-diminati-oplah-turun-drastis-199908>, diakses tanggal 12 Nov 2012 pukul 18.30 WIB
- <http://classically.wordpress.com/2010/02/24/167/> diakses tanggal 12 Nov 2012 pukul 22.35 WIB
- <http://mesincetakinfo.blogspot.com/2012/04/daftar-harga-kertas-koran.html> sebagaimana diakses tanggal 15 November 2012 pukul 20.00 WIB
- <http://www.antarane.ws.com/berita/341397/pengguna-internet-di-indonesia-capai-55-juta-orang>, diakses tgl 15 Nov 2012 pukul 20.00 WIB.
- <http://www.neraca.co.id/2012/10/29/pemboikotan-produk-kertas-bakal-turunkan-kepercayaan-pasar-dunia/>, diakses tanggal 10 Nov 2012 pukul 22.00 WIB.
- <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/full/413185/>, diakses pada tanggal 10 Nov 2012 pukul 22.15 WIB
- <http://www.teknajurnal.com/2012/01/18/jumlah-pelanggan-seluler-di-indonesia-hampir-mendekati-jumlah-penduduk-indonesia/>, diakses tanggal 29 Oktober 2012 pukul 22.35 WIB

- http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=17764 sebagaimana diakses tgl 10 Nov 2012 pukul 21.00
- Indo Digital Media Solution, Bisnis Surat Kabar, Masihkah Menjanjikan? Peta Industri Surat kabar di Amerika Serikat, <http://www.indodms.com/en/news/others.html?start=2>, diunduh pada tanggal 22 November 2012 pukul 21.00 WIB
- Kematian Surat kabar Cetak di Classically's Blog melalui alamat web <http://classically.wordpress.com/2010/02/24/167/> yang diakses pada tanggal 12 November 2012 pukul 22.35 WIB
- Kenapa Kami Harus Menaikkan Harga, dalam http://www.waspada.co.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=17764, yang diakses pada tanggal 20 November 2012 pukul 19.00 WIB
- Mengetahui Sejarah Singkat Berdirinya Yahoo, Berita Teknologi, <http://www.beritateknologi.com/mengetahui-sejarah-singkat-berdirinya-yahoo/>, diakses tanggal 22 November 2012, pukul 22.00.
- Neraca.co.id, Pemboikotan Produk Kertas Bakal Turunkan Kepercayaan Pasar Dunia, <http://www.neraca.co.id/2012/10/29/pemboikotan-produk-kertas-bakal-turunkan-kepercayaan-pasar-dunia/>, diakses tanggal 10 November 2012 pukul 22.00 WIB
- Viva News, Satu Lagi Koran di AS Segera Tutup Usia, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/41186>, diakses tgl 10 Nov 2012, pukul 22.00 WIB.
- Viva News, Warga AS Pilih Berita Online Ketimbang Cetak, <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/18128-warga-as-pilih-berita-online-ketimbang-ceta>, diakses tgl 10 Nov 2012, pukul 22.30 WIB